

# **PENERAPAN METODE KOOPERATIF TIPE *ROUND TABLE* DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS PUISI PADA SISWA KELAS VIII SMPN I SLEMAN**

Pradana Putu, Octavian Muning, dan Nur Wulansari  
Mahasiswa FBS Universitas Negeri Yogyakarta

## **Abstract**

*This research is aimed at describing the improvement of the ability in writing poem for students of SMPN I Grade VIII Sleman Yogyakarta in the learning of Indonesian language and culture through the implementation of cooperative learning model of round table type.*

*The subjects of the research were students of SMPN 1 Grade VIII Sleman Yogyakarta in the academic year 2007/2008. This is a classroom action research. The process of conducting this research was divided into two cycles. In these two cycles, the implementation of cooperative learning model was applied twice. This research applied unstructured observation, meaning that observation was not limited in certain framework. In the reflection phase, the researcher and collaborator tried to understand the process, problem, and obstacle during the treatment. The techniques of collecting data were test, questionnaire, interview, observation, and documentation of learning activity. Meanwhile, the analysis of the data was done by employing a descriptive – qualitative and descriptive statistic technique.*

*The result of the research shows that the use of cooperative learning model of round table type can improve the students' ability in writing poems. The students' competence before getting the treatment is in fair category. It can be seen from the pre-test, that is 4.18. However, after they are given treatments twice, the students' ability improve. It is shown by the score in the second cycle. From this result, it can be concluded that there is an improvement on the students' ability in writing poem for 2.32 point.*

Key words: round table type, writing poem, cooperative learning

## **PENDAHULUAN**

Pengajaran sastra di sekolah kini dirasakan semakin jauh dari harapan, bahkan cenderung kian terpingkirkan. Perkembangan zaman yang semakin global, tidak seharusnya sastra mengalami kemunduran. Untuk itu perlu adanya pengembangan dalam sistem pengajaran sastra di sekolah. Sebagai bagian dari mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, sastra cenderung memiliki proporsi tidak berimbang dengan pengajaran bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan perhatian guru lebih tercurah pada pengajaran bahasa Indonesia saja. Keluhan terhadap kenyataan yang memprihatinkan ini memang bukan hal baru bahkan sudah menjadi rahasia umum di kalangan para pendidik.

Di tengah derasnya gempuran budaya global para guru bahasa Indonesia ditantang untuk menemukan cara-cara pengajaran yang mengasyikkan bagi para siswa sekolah dasar (SD) hingga sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA). Salah satu solusinya adalah mengedepankan pendekatan sastra agar anak didik tidak hanya memahami tata bahasa, tetapi juga bisa merangkai kalimat yang indah dan beretika (NAR, 2002).

Pengajaran sastra di sekolah terbagi menjadi beberapa materi, yaitu puisi, prosa dan drama. Dari ketiga materi yang harus diajarkan, guru cenderung merasa lebih sulit ketika harus mengajarkan puisi di kalangan siswa. Pembelajaran puisi di sekolah pada umumnya hanya menuntut siswa untuk mempelajari puisi dengan pola yang “begitu-begitu saja”. Yakni dengan membaca, menafsirkan makna lalu mendeklamasikan. Dengan pola yang “begitu-begitu saja” pelajar menjadi lebih cepat bosan. Begitu pula pembelajaran puisi di SMPN 1 Sleman, belum menggunakan metode yang menarik dalam pembelajaran puisi. Guru masih menerapkan sistem pembelajaran puisi dengan cara lama. Siswa dituntut untuk membuat puisi, sedangkan guru hanya menerangkan (data diambil dengan cara wawancara guru Bahasa dan Sastra Indonesia SMPN 1 Sleman pada hari Rabu, 14 Mei 2008).

Padahal, pelajar adalah lumbung kreativitas yang kreasinya tidak main-main karena didasari oleh ilmu pengetahuan. Faktor internal dan eksternal pelajar sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran puisi. Faktor internal tersebut meliputi ketertarikan dan *mood* (kondisi psikologis siswa). Faktor eksternal datang dari bahan, proses, dan pengajar puisi itu sendiri. Inti permasalahan yang harus diselesaikan adalah membuat pelajar dengan mudah memahami puisi dan dengan suka rela mempelajarinya tanpa paksaan dan tekanan dari siapa pun. Untuk itu diperlukan suatu inovasi pembelajaran sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran apresiasi puisi.

Pembelajaran dengan menggunakan media mutlak diperlukan untuk merangsang minat dan kesadaran peserta didik dalam mempelajari puisi. Untuk itu penerapan model pembelajaran *Round Table* dirasa dapat membantu pendidik maupun peserta didik dalam mengapresiasi sastra khususnya pembelajaran puisi. Metode yang digunakan ini dapat dikategorikan ke dalam pembelajaran *cooperatif learning*. Dengan penerapan model pembelajaran ini diharapkan kualitas proses dan hasil pembelajaran puisi dapat ditingkatkan.

Berangkat dari semua itu kajian penelitian ini mengangkat masalah tentang bagaimana penerapan model kooperatif tipe *Round Table* dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa kelas VIII SMPN I Sleman. Tujuannya untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa kelas VIII SMPN I Sleman dengan menggunakan model kooperatif tipe *Round Table*. Dengan demikian hasil kajian ini dapat dimanfaatkan oleh banyak pihak, baik siswa, guru, sekolah maupun pengembangan ilmu pada umumnya.

## **KAJIAN TEORI**

### ***Cooperative Learning***

*Cooperative* mengandung pengertian bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama (Hamid Hasan, via Solihatin dan Raharjo, 2007: 4). Dalam kegiatan kooperatif, mahasiswa secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya. Jadi belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan mahasiswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lain kelompok tersebut. Sehubungan dengan pengertian tersebut, Slavin (dalam Solihatin dan Raharjo, 2007: 4) mengatakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen.

*Cooperative learning* dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan di antara sesama anggota kelompok. Aplikasinya di dalam pembelajaran di kelas, model pembelajaran ini mengetengahkan relita kehidupan masyarakat yang dirasakan dan dialami oleh siswa dalam kesehariannya, dengan bentuk yang disederhanakan dalam kehidupan kelas. Model pembelajaran ini memandang bahwa keberhasilan dalam belajar bukan semata-mata harus diperoleh dari guru melainkan bisa juga dari pihak lain yang terlibat dalam proses pembelajaran itu yaitu teman sebaya. Keberhasilan belajar menurut model belajar ini bukan semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh, melainkan dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok-kelompok belajar kecil secara terstruktur dengan baik. Melalui belajar dari teman yang sebaya dan di bawah bimbingan guru, maka proses penerimaan dan pemahaman siswa akan semakin mudah.

### ***Strategi Round Table***

Adapun prosedur atau langkah- langkah penulisan puisi dengan strategi *round table* dapat dicermati seperti berikut ini.

1. Siswa dibentuk dalam beberapa kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 6-8 siswa.

2. Masing-masing siswa duduk sesuai dengan kelompoknya dengan posisi membentuk lingkaran kecil mengelilingi meja.
3. Setiap kelompok memilih gambar bertema keindahan alam dengan cara diundi.
4. Setiap kelompok mendapat kertas berwarna atau folio bergaris sesuai gambar yang dipilih.
5. Masing-masing anggota kelompok menuliskan puisi secara bergiliran. Penyusunan puisi dilakukan secara kolaborasi.
6. Siswa pertama menuliskan larik pertama, siswa kedua menuliskan larik kedua dan seterusnya. Siswa terakhir menutup puisi.
7. Puisi yang telah tercipta didiskusikan dalam kelompok untuk dilakukan editing.

### **Pembelajaran dan Apresiasi Puisi**

Pada kurikulum 2004 SMA/MA tertulis bahwa tujuan pembelajaran sastra adalah siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, serta siswa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (Depdiknas, 2003)

Gani (1988: 38) mengemukakan bahwa pembelajaran sastra bermanfaat antara lain membawa siswa pada kesadaran dan peneguhan sikap yang lebih terbuka terhadap moral, keyakinan, nilai-nilai, pemilikan perasaan bersalah, ketaksaan dari masyarakat atau pribadi siswa. Pembelajaran sastra juga mengajak siswa mempertanyakan isu sangat berkaitan dengan perilaku personal. Pendapat tersebut dapat dipahami karena sastra adalah karya yang mampu membangkitkan perasaan tertentu bagi pembaca atau penikmatnya, seperti definisi yang disampaikan Murdoch 1978 (Lazar, 2002: 2), "*Literature could be said to be sort of diciplined technique for amusing certain emosions*".

Pembelajaran apresiasi sastra juga bisa membantu pendidikan secara utuh. Ada empat manfaat yang dapat dipetik, yakni: (1) membantu keterampilan berbahasa, (2) meningkatkan pengetahuan budaya, (3) mengembangkan cipta dan rasa, dan (4) menunjang pembentukan watak (Rahmanto, 1988: 6). Pakar lain, Aminuddin (2003: 3) mengemukakan bahwa apresiasi puisi merupakan kegiatan memahami, menghayati, dan memberikan tanggapan ataupun penghargaan terhadap puisi. Dari pendapat-pendapat tersebut dapat

disimpulkan bahwa pembelajaran sastra, termasuk puisi, memiliki fungsi strategis untuk membentuk perilaku positif pada siswa.

Secara lebih nyata, wujud dari kegiatan apresiasi puisi bisa berupa membaca untuk memahami dan memaknai puisi, menulis puisi, membacakan puisi, mendramakan puisi. Tengsoe Tjahjono (2002: 14) mengemukakan bahwa ada empat kegiatan penting dalam apresiasi puisi: (a) resepsi, (b) produksi, (c) performansi, dan (d) dokumentasi.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Adapun model penelitian tindakan kelas yang digunakan adalah model Kemmis and McTaggart (1988), dengan rangkaian kegiatan perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Pengumpulan data dilakukan dengan tes, angket terbuka, dan pengamatan. Pengumpulan berbentuk tes dilakukan untuk mengukur kemampuan menulis puisi.

Sementara itu, angket terbuka dan pengamatan dilakukan untuk mengumpulkan data yang berupa respon atau tanggapan siswa terhadap pelaksanaan tindakan. Instrumen berbentuk tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah mekanisme pembelajaran dengan model *cooperative learning* (David Hornsby, 1981). Penelitian tindakan ini dilakukan di SMPN 1 Sleman. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII SMPN 1 Sleman. Penelitian ini dilakukan selama empat bulan, yaitu dari bulan Mei-Agustus 2008 yang meliputi persiapan awal penelitian sampai dengan akhir pelaporannya.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan menerapkan model kooperatif tipe *round table* dalam pembelajaran menulis puisi dilakukan secara bertahap. Kegiatan dimulai dengan penyusunan rencana tindakan, dilanjutkan dengan implementasi tindakan, pengamatan, dan refleksi. Hal-hal yang diperoleh sebagai hasil penelitian tindakan kelas akan diungkapkan di bawah ini.

### **1. Informasi Awal Kemampuan Siswa dalam Menulis Puisi**

Sebelum pelaksanaan tindakan dimulai, peneliti mengadakan pretes menulis puisi untuk mengetahui kemampuan awal siswa kelas VIII SMPN 1 Sleman Yogyakarta dalam menulis puisi. Pretes ini dilakukan secara individual

2. Pelaksanaan Tindakan Kelas dalam Pembelajaran Menulis Puisi dengan Menggunakan Model Kooperatif Tipe Round Table

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas menulis puisi dengan model kooperatif tipe *round table* pada siswa kelas VIII E SMP Negeri 1 Sleman dilaksanakan dalam dua siklus.

a. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

1) Perencanaan

Sebelum memberikan implementasi tindakan kepada siswa di kelas, guru dan mahasiswa peneliti menyusun rencana pembelajaran. Perencanaan pada siklus ini, mahasiswa peneliti dan guru akan melakukan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya pembelajaran menulis puisi, dengan model kooperatif tipe *round table*. Waktu pembelajaran dalam satu kali pertemuan adalah 2 x 40 menit. Rencana tindakan yang dilakukan oleh peneliti pada siklus pertama adalah sebagai berikut:

- 2) Merancang strategi pembelajaran dengan model kooperatif tipe *round table* yang dianggap paling efektif dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis puisi. Mula-mula siswa diajak berdiskusi tentang puisi dan unsur-unsurnya. Kemudian siswa diberikan materi menulis puisi dengan model kooperatif tipe *round table*;
- 3) Menyiapkan penyediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan pada saat pembelajaran;
- 4) Menyiapkan instrumen yang berupa lembar pedoman pengamatan dan lembar kerja siswa;
- 5) Mengadakan tes peninjauan (pretes) untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menulis puisi.

Implementasi Tindakan

Penerapan model kooperatif tipe *round table* dalam kegiatan pembelajaran menulis puisi adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa diajak berdiskusi tentang puisi dan unsur-unsur pembentuknya;
- 2) Guru menjelaskan langkah-langkah menulis puisi dengan menggunakan model kooperatif tipe *round table*. Guru menjelaskan tahap-tahap menulis puisi dengan model kooperatif tipe *round table* dimulai dengan memberikan rangsangan berupa gambar pemandangan, kemudian siswa mendiskusikan gambar tersebut di dalam kelompoknya.
- 3) Siswa mencoba membuat puisi dengan mengidentifikasi peristiwa berdasarkan gambar yang diberikan;

- 4) Siswa pertama dalam satu kelompok menuliskan baris pertama sesuai dengan gambar yang dilihat;
- 5) Siswa kedua menuliskan baris kedua dan seterusnya hingga ditutup oleh siswa terakhir;
- 6) Peneliti bersama kolaborator mengamati perilaku siswa, reaksi, suasana pembelajaran dan penerapan model kooperatif tipe *round table* dalam pembelajaran.

#### Pengamatan

Saat siswa praktik menulis puisi dengan menggunakan model kooperatif tipe *round table*, peneliti melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap jalannya perlakuan tindakan. Hasil yang diperoleh dari pemantauan dan evaluasi ini dapat dilihat dari aktivitas siswa saat pembelajaran. Di awal pertemuan siklus I, peneliti memulai dengan berdiskusi tentang puisi dan unsur-unsurnya. Setelah selesai, peneliti menjelaskan model kooperatif tipe *round table* yang dapat dipakai dalam kegiatan menulis puisi.

Pada pertemuan kedua, peneliti menyuruh siswa praktik menulis puisi dengan model kooperatif tipe *round table*. Siswa terlihat bersemangat untuk mencoba menerapkan model kooperatif tipe *round table* dalam pembelajaran menulis puisi. Siswa sudah mulai mengerti penerapan model kooperatif tipe *round table* dalam praktik menulis puisi, karena sebelum mereka menulis puisi, guru menjelaskan lagi model kooperatif tipe *round table*.

#### Refleksi

Setelah diadakan perlakuan tindakan dengan menggunakan model kooperatif tipe *round table* pada siklus I sebanyak dua pertemuan, mahasiswa peneliti melakukan analisis dan evaluasi hasil perlakuan tindakan. Hal-hal positif yang terjadi dalam siklus I dapat dilihat dari tabel angket refleksi berikut.

Tabel 1: Angket Refleksi Tindakan pada Siklus I

No	PERNYATAAN	JUMLAH SISWA			
		SS	S	TS	STS
1	Saya senang dengan penerapan model kooperatif tipe <i>round table</i> dalam pembelajaran praktik menulis puisi	1	20	9	3
2	Penerapan model kooperatif tipe <i>round table</i> dapat mengatasi kendala-kendala yang saya hadapi saat menulis puisi	2	22	7	2
3	Penerapan model kooperatif tipe <i>round table</i> memudahkan saya dalam praktek menulis puisi	4	20	8	1
4	Penerapan model kooperatif tipe <i>round table</i> menambah kemampuan saya dalam menulis puisi	2	21	10	-

Keterangan:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Hasil siklus pertama antara lain: 1) penerapan model kooperatif tipe *round table* dalam kegiatan praktik menulis puisi memberikan kesenangan, memudahkan dan dapat mengatasi kendala-kendala yang dihadapi siswa dalam praktik menulis puisi; 2) ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan dalam pelaksanaan model. Permasalahan yang ada akan ditindaklanjuti pada siklus II.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

1) Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, rencana tindakan siklus II adalah sebagai berikut:

- a) Peneliti menyiapkan materi dan media untuk menulis puisi. Media yang dimaksud di sini adalah media gambar pemandangan.
- b) Menyiapkan instrumen penelitian yang berupa lembar catatan lapangan dan lembar kerja siswa berdasarkan model kooperatif tipe *round table*;
- c) Siswa kemudian menulis puisi dengan model kooperatif tipe *round table*.

## 2) Implementasi Tindakan

Implementasi tindakan pada siklus II adalah sebagai berikut:

- a) Peneliti menjelaskan lagi langkah-langkah menulis puisi dengan Menyiapkan instrumen yang berupa lembar pedoman pengamatan dan lembar kerja siswa;
- b) Siswa mencoba membuat puisi dengan mengidentifikasi peristiwa berdasarkan gambar yang diberikan;
- c) Siswa pertama dalam satu kelompok menuliskan baris pertama sesuai dengan gambar yang dilihat;
- d) Siswa kedua menuliskan baris kedua dan seterusnya hingga ditutup oleh siswa terakhir;
- e) Peneliti bersama kolaborator mengamati perilaku siswa, reaksi, suasana pembelajaran dan penerapan model kooperatif tipe *round table* dalam pembelajaran.

## 3) Pengamatan

Dari hasil pemantauan, kegiatan praktik menulis puisi pada siklus II menunjukkan adanya sikap positif. Siswa tetap bersemangat dalam praktek menulis puisi dengan model kooperatif tipe *round table*. Di awal pertemuan siklus II, peneliti memberikan kopian puisi yang telah dibuat dengan model kooperatif tipe *round table*. Peneliti memberikan penjelasan tentang langkah-langkah pembuatan puisi yang dibagikan tersebut. Setelah selesai, peneliti, memberikan lembar kerja siswa dan menyuruh siswa menulis puisi dengan model kooperatif tipe *round table* sebagaimana yang telah dijelaskan. Siswa kemudian sibuk menulis puisi pada lembar kerja yang telah diberikan.

Hal yang sama juga terjadi pada pertemuan 2 siklus II. Pada saat guru membagikan contoh puisi dibuat dengan model kooperatif tipe *round table*, siswa terlihat aktif mencermati contoh puisi tersebut.

## 4) Refleksi

Setelah adanya implementasi tindakan-tindakan mulai dari siklus I sampai siklus II, sebanyak empat kali pertemuan, penggunaan model kooperatif tipe *round table* dalam praktik menulis puisi menunjukkan peningkatan yang cukup berarti.

Tabel 2: Rangkuman Hasil Kerja Siswa dalam Praktik Menulis Puisi

NO	NAMA SISWA	PRETES	POSTES
1	S1	4	6,5
2	S2	4,5	6,5
3	S3	3,5	8
4	S4	3,5	6
5	S5	7,5	8
6	S6	5	6
7	S7	4,5	6,5
8	S8	3	6,5
9	S9	3	4,5
10	S10	4	7,5
11	S11	3	5
12	S12	6	7,5
13	S13	3	5
14	S14	3	8
15	S15	3	8
16	S16	3	4,5
17	S17	5,5	7,5
18	S18	5	7
19	S19	4	5,5
20	S20	3,5	8
21	S21	3	7,5
22	S22	3,5	4
23	S23	3,5	6,5
24	S24	3,5	6,5
25	S25	5,5	8
26	S26	6	5,5
27	S27	3	4,5
28	S28	6	8
29	S29	3	6
30	S30	4,5	4
31	S31	5	6
32	S32	5,5	8
33	S33	4,5	8
Jumlah		138	214,5
Rata-rata hitung		4,18	6,5
Persentase		39,14%	60,85 %

### **Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Siswa dalam Berapresiasi Puisi dengan Model Kooperatif Tipe *Round Table***

Alat ukur yang digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis puisi dalam penelitian ini adalah dengan tes. Dalam penelitian tindakan kelas ini akan disajikan peningkatan hasil tes menulis puisi dari pretes hingga akhir siklus II. Rangkuman peningkatan hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Peningkatan Skor Rata-rata Pretes ke Siklus I dan Siklus II Kemampuan Siswa dalam Menulis Puisi

	Pretes	Postes
Jumlah Skor	138	214,5
Rata-rata Hitung	4,18	6,5
Persentase	39,14%	60,85 %

Dari tabel di atas dapat diketahui peningkatan skor tes kemampuan menulis puisi siswa dari sebelum tindakan sampai akhir tindakan (siklus II). Skor rata-rata hitung pretes siswa sebesar 4,18 dan pada postes rata-rata hitung puisi siswa menjadi 6,5. Jadi, kemampuan siswa dalam menulis puisi mengalami kenaikan sebesar 2,32.

#### **Pelaksanaan Tindakan Kelas Menulis Puisi dengan Model Kooperatif Tipe *Round Table* dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa**

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *round table* yang telah diterapkan dalam dua siklus, memfokuskan pada bentuk kegiatan menulis puisi. Untuk mencapai hasil yang maksimal, guru dituntut untuk selalu memperhatikan seluruh siswa dalam praktek menulis puisi dengan model kooperatif tipe *round table*. Mulai dari kegiatan berdiskusi, mengamati gambar sebagai rangsang, pengolahan ide sampai menulis puisi secara berkelompok.

Ketika siswa diberi perlakuan yakni berupa tindakan menulis puisi dengan model kooperatif tipe *round table*, siswa cukup antusias dan tertarik dengan model yang diberikan. Pada awalnya memang siswa merasa kesulitan bekerjasama dengan teman kelompoknya selain itu, siswa juga masih kesulitan dalam mengelola waktu. Karena ketika menulis puisi ini, masing-masing siswa diberikan batasan waktu. Namun seiring dengan berjalannya waktu, siswa sudah mulai mengerti apa yang diinginkan dalam model kooperatif tipe *round table* ini.

Hal ini terlihat pada siklus ke II siswa sudah mulai mahir dan lihai dalam menulis puisi dan bekerjasama dalam kelompok. Hasil yang diperoleh siswa pun mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal itu dapat dilihat dari skor postes yang diberikan kepada siswa. Dari postes yang dilakukan siswa mempunyai rata-rata hitung sebesar 6,5 dengan presentase 60,85%. Perolehan rata-rata hitung dan presentase postes ini dapat dibandingkan dengan perolehan pada pretes yang mempunyai rata-rata hitung 4,18 dan mempunyai presentase 39,14%.

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menulis puisi dengan menggunakan model kooperatif tipe *round table* mengalami peningkatan.

## Cintaku Tertinggal Di Pantai

Kulihat di kejauhan nampak indah  
Hampan pasir nan megah  
Terlihat air yang melimpah  
Meningatkanku pada sebuah kisah  
    Sebuah kisah yang tak terlupakan  
    Kisah tentang sebuah percintaan  
    Percintaan antara diriku dengan perawan  
    Perawan anak pedagang  
Sebuah batu karang yang kokoh berdiri  
Meningatkanku akan ketegaran hati ini  
Itulah cintaku yang tertinggal di pantai...

(K2, pada siklus I)

Puisi di atas jika ditinjau dari segi pilihan kata atau diksi, sudah berkembang. Hal ini terlihat pada penggunaan kata sudah tidak lagi terpaku pada gambar yang digunakan sebagai rangsang. Pengolahan kata dan pemilihan kata sudah berkembang. Kata-kata seperti *percintaan/perawan/ketegaran hati*/ tidak ada dalam gambar. Namun siswa mampu mengolahnya sehingga menjadi kata yang berdaya khayal tinggi. Siswa mulai berimajinasi dengan gambar. Untuk segi gaya bahasa, pada puisi “Cintaku Tertinggal di Pantai” sudah mulai mampu mengolah kata-kata biasa menjadi sebuah gaya bahasa sehingga menghasilkan puisi yang mempunyai nilai estetik. *Sebuah batu karang yang kokoh berdiri*, dari frase tersebut mengandung majas personifikasi. Dalam frase itu mengibaratkan batu karang seperti sesosok manusia. Selain itu, judulnya pun sudah mengandung gaya bahasa. *Cintaku tertinggal di pantai* juga mengandung gaya bahasa yaitu metafora.

Jika ditinjau dari segi rima sudah cukup baik dan dapat membawa kesan yang estetik. Dimulai dari tema yang telah mereka diskusikan puisi ini dikembangkan oleh siswa menjadi sebuah puisi yang bagus dari segi isinya. Dari segi tema, peneliti hanya menransang dengan gambar pemandangan pantai. Kemudian isi dari puisi ini adalah mengisahkan suatu kisah percintaan yang pernah dialami oleh si peyair. Kenangan tentang kisah cintanya dengan kekasihnya. Isi yang diceritakan dalam puisi tersebut sangat kreatif dan menarik. Dalam segi penggalian ide, antusias siswa sangat tinggi, hal itu dapat ditangkap oleh peneliti yaitu ketika mereka diberi gambar siswa dengan spontan langsung berdiskusi untuk mendapatkan ide.

## Lautku

Oh lautku...  
Betapa indah dirimu  
Langit biru menggantung  
Mencerahkan laut biru nan indah  
    Banyak tebing-tebing tinggi di sekitarnya  
    Dan bunga-bunga yang mekar mewangi  
Pasir-pasir yang berwarna putih bersih  
Diselingi ombak-ombak bergelombang  
Pohon-pohon menjulang tinggi  
Mengelilingi laut yang luas  
Burung-bung menari dan berkicau  
Menambah indahnya lautku  
  
Matahari yang menyinari lautan  
Membuat laut berwarna kemerah-merahan...  
Orang-orang bermain dengan gembira  
Tanpa mengenal waktu...  
    Oh lautku ...  
    Betapa indahnya engkau  
    Kan kujaga selalu dirimu  
    Seperti engkau memberi arti kehidupan bagiku  
Terima kasih lautku  
Terima kasih...

(K3, pada siklus II)

Puisi jika ditinjau dari diksi puisi di atas sudah mampu menyodorkan pilihan kata yang menarik. Si penyair sudah mulai berimajinasi dengan kata-kata yang estetis. Frase *ombak-ombak bergelombang/ Burung-bung menari dan berkicau* termasuk pilihan kata yang baik. Namun, diksi yang digunakan di sini masih terpaku pada gambar rangsang, yaitu gambar laut. Lain dengan puisi sebelumnya, di mana penyair mulai bermain dengan imajinasi di luar laut atau Tuhan si pencipta laut. Namun dia lebih menekankan pada percintaan.

Jika ditinjau dari segi gaya bahasa, puisi yang berjudul Lautku sudah menggunakan gaya bahasa yang cukup baik. Misalnya “Langit Biru Menggantung”, yang merupakan gaya bahasa personifikasi, sedangkan *Burung-burung menari* merupakan gaya bahasa personifikasi pula. Dari sini, terlihat siswa mulai lihai dengan puisi yang mereka buat. Untuk segi rima, puisi di atas juga sudah memiliki rima yang baik, sehingga jika dibaca akan menambah nilai keindahan sebuah puisi. Kemudian dari segi isi, siswa masih terpaku pada keindahan alam dan rasa terima kasih mereka pada si pencipta. Siswa masih kurang dalam segi mengolah imajinasinya. Begitu juga dari segi tema, siswa masih kurang maksimal dalam mengolah tema yang kreatif, mereka masih terpaku pada gambar rangsang. Namun, dalam segi penggalian ide, antusias siswa sangat tinggi, hal itu dapat ditangkap oleh peneliti yaitu ketika mereka diberi gambar siswa dengan spontan langsung berdiskusi untuk mendapatkan ide.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan data-data hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian tindakan kelas ini, selanjutnya dapat disimpulkan bahwa melalui model kooperatif tipe *round table* dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi. Hal tersebut dapat dibuktikan dari keberhasilan pembelajaran yang dilakukan dalam penelitian ini. Guru dapat melakukan pembelajaran menulis puisi melalui model kooperatif tipe *round table* ini dengan baik. Siswa dapat menikmati pembelajaran menulis puisi dengan senang tanpa beban. Dalam proses pembelajaran di kelas, siswa cukup antusias dan aktif terhadap model pembelajaran yang ditawarkan.

Pada dasarnya, siswa mengalami peningkatan dalam mengapresiasi puisi. Mengingat model ini merupakan model kooperatif, sehingga membantu siswa dalam penciptaan ide. Melalui diskusi, mereka menciptakan ide secara bersama-sama dalam satu kelompok. Namun, ketika siswa terlepas dari kelompok, ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan. Hal ini disebabkan karena dampak dari model pembelajaran kooperatif yaitu sebuah ketergantungan yang positif. Adapun hasil yang diperoleh siswa juga meningkat dari skor rata-rata puisi siswa dalam pretes sebesar 4,18. Skor rata-rata puisi siswa dalam postes di akhir siklus II sebesar 6,58. Jadi, terjadi peningkatan skor rata-rata puisi siswa sebesar 2,32.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan dan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, saran untuk penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Guru bahasa Indonesia disarankan untuk menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dalam proses pembelajaran apresiasi sastra. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran apresiasi sastra khususnya pembelajaran menulis puisi adalah metode kooperatif tipe *round table*.
2. Untuk siswa, kemampuan menulis puisi yang sudah baik yang telah dicapai harus dipertahankan dan dikembangkan terus. Kalau bisa dikirim ke media-media yang menyediakan tempat untuk pemuatan puisi anak SMP.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin.(2003). *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- B. Rahmanto.(1988). *Metode Pengajaran Sastra*.Yogyakarta: Kanisius.
- Depdiknas.(2003). *Kurikulum 2004 SMA-Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Dirjen dikdasmen, Dir Pendidikan Menengah Umum.
- Lazar, Gillian. (2002). *Literature and Language Teaching- a Guide for Teachers and Trainers*. Cambridge University Press.
- Rizanur, Ghani. (1988). *Pengajaran Sastra Indonesia, Respons dan Analisis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan, Direktorat Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Solihatin, Entin, Raharjo.2007. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta : Bumi Aksara.
- TeachNET.(2001). *What is Contextual Teaching and Learning?* <http://www.cew.wisc.edu/teachnet/search.asp>. diakses tgl 4 November 2007.
- Tengsoe, Tjahjono.2002. *Menembus Kabut Puisi*. Malang: Dioma.